



Implementasi Nilai-Nilai GKSBS terhadap Profesionalitas Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro

Budi Prihtiati^{1✉}, Sugeng Widodo², Risma M Sinaga³, Pujiati⁴

Universitas Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : cprihtiati@gmail.com¹, sugeng.widodo@fkip.unila.ac.id², risma.margaretha@fkip.unila.ac.id³,
pujiati@fkip.unila.ac.id⁴

Abstrak

Tugas dan profesi seorang guru di bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai guru yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai seorang pendidik yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Guru agama Kristen perlu menjalankan keprofesionalannya untuk membangun para nara didik sehingga mereka mampu menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai keagamaan Kristen secara baik. Penelitian ini bertujuan pengimplementasian nilai giving, supporting, caring, cheering dan loyal terhadap profesionalitas guru YPKM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel berjumlah 30 orang responden guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, analisis data menggunakan uji normalitas, uji regresi linier sederhana, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai *giving*, nilai *supporting*, nilai *caring*, nilai *cheering* dan nilai *loyal* berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM, hal tersebut didasarkan hasil pengujian data menunjukkan nilai-nilai YPKM berkorelasi positif dengan profesionalitas guru YPKM.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Agama, Pendidikan Agama Kristen, Profesionalitas Guru.

Abstract

The task and profession of a teacher in the field of teaching Christian Religious Education is actually carrying out its function as a serving teacher. Christian teachers have a big role as an educator who influences students through teaching and modeling. Christian teachers need to carry out their professionalism to build students so that they are able to become generations who have good Christian religious values. This study aims to implement the values of giving, supporting, caring, cheering and loyal to the professionalism of YPKM teachers. This research is a quantitative research with a sample size of 30 respondents of Metro Christian Education Foundation teachers. This study uses interviews, questionnaires, observation and documentation techniques, data analysis using normality test, simple linear regression test, and hypothesis testing. The results showed that the implementation of giving value, supporting value, caring value, cheering value and loyal value has a positive impact on the professionalism of YPKM teachers, this is based on the results of data testing showing that YPKM values are positively correlated with the professionalism of YPKM teachers.

Keywords: Religious Values, Christian Education, Teacher Professionalism.

Copyright (c) 2024 Budi Prihtiati, Sugeng Widodo, Risma M Sinaga, Pujiati

✉ Corresponding author :

Email : cprihtiati@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5782>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di negara Indonesia ataupun negara-negara lain, baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran seorang guru dalam pendidikan memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional, baik itu dalam jenjang pendidikan anak usia dini, di dalam Pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah pertama dan juga menengah atas, serta dalam jalur pendidikan secara non formal (Munte, 2016) Peserta didik membutuhkan suatu keprofesionalitasan dari peran seorang guru yang mendidik mereka dalam dunia pendidikan. Peran guru yang baik sangat berpengaruh sekali bagi kehidupan peserta didik. Sekalipun mereka hanya dapat bertemu dengan guru-guru mereka di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu mereka dalam kesehariannya dihabiskan di sekolah.

Peran seorang guru dalam menjalankan profesinya di dalam dunia pendidikan sangat penting. Terlebih dibutuhkan sebuah kesadaran dari seorang guru untuk menyadari akan perannya sebagai seorang guru yang baik. Kesadaran yang dimiliki inilah akan membawa seorang guru untuk menjalankan perannya dalam dunia pendidikan secara baik, karena para guru sadar akan profesinya sebagai seorang untuk mendidik anak didiknya. Kode etik seorang guru juga dibutuhkan agar guru mengajar sesuai dengan profesinya dan tetap dalam etika seorang guru. Seorang guru dikatakan sebagai guru yang profesional apabila ia menjalankan tugasnya dengan baik yaitu melakukan kewajibannya dan keahliannya yang meliputi kepribadian sosial, pedagogik, dan tak luput ialah profesional yang turut terjalin satu dengan yang lain (Kia, 2019) Keprofesionalitas dalam mengajar juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru, tentang bagaimana guru dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya dalam mendidik anak didiknya.

Profesionalisme guru telah diamati secara luas sebagai salah satu isu utama dalam pendidikan Jina dalam (Hanim, 2022), karena salah satu komponen yang menentukan hasil belajar siswa adalah guru (Ping & Komariyah, 2022) Hasil penelitian Wajdi dalam (Istikomah, 2022) menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan di sekolah. Artinya, peran guru sangat penting untuk mencapai prestasi siswa (Sirait, 2016) Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu dilakukan peningkatan profesionalisme guru.

Mengajar anak-anak memang tidak mudah, guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Apabila guru tidak kreatif dalam mengajar, maka yang terjadi adalah anak akan merasa bosan, malas, jenuh, dan tidak suka mendalami nilai-nilai keagamaan. Apalagi anak-anak sekarang semakin sibuk dengan sekolah, kursus-kursus, dan berbagai kesibukan lainnya, sehingga kegiatan mereka padat sekali. Dengan demikian sudah seharusnya guru yayasan pendidikan Kristen dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran.

Tugas dan profesi seorang guru di bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai guru yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai seorang pendidik yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Guru agama Kristen perlu menjalankan keprofesionalannya untuk membangun para nara didik sehingga mereka mampu menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai keagamaan Kristen secara baik.

Saat ini kehadiran guru agama Kristen sebagai figur sentral dalam pertumbuhan iman dan perkembangan kognitif para murid. Sebab guru agama Kristen adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu perilaku baik para murid. Sebaik apapun desain pembelajaran dan kemampuan pedagogiknya, pada akhirnya perilaku para murid juga tergantung dari peran guru dalam keprofesionalannya yang diterapkan di dalam pembelajaran. Dalam tugas pengajarannya, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab

Menjadi guru pendidikan di Yayasan Pendidikan Kristen adalah menjadi pemimpin yang dalam arti mendidik dan mengajar; mendidik dan mengajarkan pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik. Sebagai pendidik dan pengajar guru tersebut akan mengajarkan pengetahuan dan nilai

agama Kristen kepada para murid yang akhirnya diwujudkannyatakan dalam sikap dan tindakan yang dapat ditiru atau diteladani oleh anak didik dalam hidupnya.

Dengan demikian guru Yayasan Kristen memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menjalankan profesinya sebagai pemimpin, pengajar dan pendidik. Artinya guru Yayasan Kristen tidak hanya sekadar mengajar melainkan juga memimpin, membimbing, dan melayani muridnya sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang abadi agar setiap guru Kristen meneladani Tuhan Yesus yang adalah Guru Agung. Guru yayasan pendidikan Kristen yang tersebar di Lampung, memegang peran yang sangat penting. Mereka bertugas untuk memberikan pengajaran, penerangan dan sekaligus membimbing rohani kepada peserta didik. Profesionalitas guru yayasan pendidikan Kristen menjadi factor krusial dalam memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai keagamaan dapat diteruskan secara konsisten dan tepat.

Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan pengetahuan kepada para peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Motivasi dan semangat mengajar merupakan hal yang tidak boleh padam bagi setiap tenaga pendidik di bangsa ini karena mereka memiliki peran yang sangat penting untuk membangun masyarakat dan melahirkan calon pemimpin di masa depan. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah (Darmawan, 2007) ini juga menandakan bahwa guru merupakan profesi, tidak sembarangan orang dapat melakukannya selain mereka yang memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan. Guru Pendidikan Yayasan Kristen sebagai pribadi yang dipanggil Allah (Ef. 4: 11) untuk mendidik peserta didik pada kesempurnaan Kristus juga manusia yang dapat lalai, tetapi dituntut untuk memiliki nilai moral yang lebih tinggi dari guru yang lain karena dianggap sebagai orang yang sempurna dan mampu mengendalikan diri oleh masyarakat.

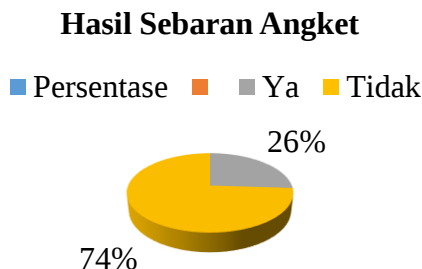
Yayasan Pendidikan Kristen Metro memiliki visi misi mewujudkan lembaga pendidikan kristen yang unggul dalam mencerdaskan kehidupan bangsa da sebagai pusat keilmuan, sehingga dapat menjadi sarana pekabaran injil yang efektif dengan di dasari nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan dan profesionalisme. Tentunya dengan mewujudkan visi misi tersebut Yayasan Pendidikan Kristen tidak hanya mewujudkan peran lembaga saja tetapi seluruh elemen yang ada di dalam yayasan tersebut, seperti mencerdaskan dan meningkatkan profesionalitas peran pendidik yayasan dengan berbagai cara agar pendidik-pendidik yang ada di Yayasan Pendidikan Kristen Metro menjadi lebih baik dan dapat menyalurkan ilmu pengetahuan yang mumpuni.

Fasilitas-fasilitas yang diberikan Yayasan dalam menunjang kinerja tenaga pendidik di Yayasan Pendidikan Kristen Metro bukan hanya sekedar wacana, demi meningkatkan peran pendidik sebagai pendidik yang professional yayasan pendidikan Kristen memberikan fasilitas yang sangat baik kepada pendidik seperti gaji dan tunjangan guru, fasilitas tempat tinggal, ruang kerja yang nyaman, fasilitas kesejahteraan, pelatihan dan pengembangan dan keselamatan kerja. Fasilitas-fasilitas tersebut tentunya diberikan agar kinerja guru di Yayasan Pendidikan Kristen Metro dapat terlaksana dengan baik serta profesional.

Pada kenyataannya fasilitas-fasilitas penunjang yang diberikan Yayasan Pendidikan Kristen kepada guru tersebut tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan di lapangan. Kecenderungan guru hanya mengetahui perannya hanya sebatas mengajar secara tidak langsung memunculkan stigma bahwa guru tidak menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalam visi dan misi gereja. Seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, sering meninggalkan kelas, metode pembelajaran cenderung klasik, tidak berbaur dengan guru dan peserta didik, kurangnya pengembangan diri serta mengaktualisasikan diri kepada Yayasan Pendidikan Kristen.

Profesionalitas guru dipandang sebagai seorang yang teguh dan berdidikasi tinggi terhadap suatu lembaga yang dinaunginya. Permasalahan menurunnya profesionalitas guru tersebut juga dipengaruhi kurangnya pemahaman guru tentang profesionalitas menjadi seorang guru, guru yang professional tentunya

berdidikasi tinggi dan mampu menyelaraskan setiap komponen-komponen visi misi Yayasan Pendidikan Kristen terhadap perilaku dan implementasi di lapangan. Hasil observasi angket yang peneliti lakukan kepada 10 (sepuluh) dewan guru Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan, berkaitan dengan profesionalitas guru, diketahui dari sebaran angket indikator profesionalitas (*terlampir*)



Gambar 1. Hasil Sebar Angket, Sumber: olah data

Diketahui persentase hasil angket kebutuhan yang peneliti berikan kepada 10 orang guru diketahui profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan diketahui 74% guru belum memiliki tingkat profesionalitas sedangkan 26% guru memiliki sikap profesionalitas. GAP tersebut sangat jelas menurunnya profesionalitas guru gereja yang tersebar di Sumatera bagian Selatan sangat rendah.

Yayasan pendidikan Gereja Lampung di Metro merupakan pusat Yayasan yang menaungi Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan. Tentunya memiliki visi dan misi untuk terselenggaranya pendidikan Kristen di Lampung dengan visi misi “membangun untuk kemajuan bersama dengan landasan mewujudkan lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai pusat keilmuan sehingga dapat menjadi sarana pekabaran injil yang efektif dengan didasari nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan dan profesionalisme”, untuk itu peran sentral sebagai pusat Yayasan Pendidikan Kristen, Yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro memiliki sumbagi penuh demi mewujudkan visi dan misi dan sebagai pengyom untuk Yayasan Pendidikan Gereja Sumatera Bagian Selatan yang tersebar di Provinsi Lampung. Untuk itu kompetensi guru sangat perlu di tingkatkan untuk meningkatkan keprofesionalan guru terutama di Yayasan Pendidikan Kristen Metro. Minimnya profesionalitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh minimnya sumber daya manusia seperti liniaritas guru mata pelajaran, keterampilan mengajar, hubungan interpersonal, komitmen terhadap profesi, etika profesi, kemampuan beradaptasi, serta kurangnya kesadaran guru gereja mengimplementasikan perannya sesuai dengan nilai-nilai Gereja.

Profesionalisme guru PAK merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan agama yang berkualitas. Profesionalisme ini mencakup keterampilan pedagogis, pemahaman yang mendalam tentang suatu mata pelajaran, kemampuan memimpin pelajaran dan komitmen untuk perbaikan diri secara terus menerus. Namun dalam lingkungan yang semakin dinamis dan serba cepat, guru Yayasan Kristen seringkali menghadapi tekanan dan tuntutan yang tinggi yang dapat membahayakan profesionalitasnya.

Dalam menjawab tantangan tersebut, semakin penting untuk memperhatikan spiritualitas dalam kehidupan guru Pendidikan Agama Kristen. Spiritualitas adalah dimensi manusia yang melampaui aspek material dan duniawi dan mencakup pencarian makna dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, kekuatan spiritualitas dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru Yayasan Pendidikan Kristen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Keprofesionalan tersebut tentunya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus dan Kitab Suci, terutama perjanjian baru dalam alkitab yang penting meliputi: 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*caring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru. Studi

yang dilakukan (Handayani, Lina, 2020) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi masih belum sesuai dengan esensi supervisi akademik yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan guru, karena ada guru yang bermasalah dalam proses belajar mengajar yang tidak mendapatkan penanganan secara optimal. Sedangkan hasil penelitian Dwiyono (2018) menemukan bahwa implementasi pada setiap tahapan supervisi belum maksimal, terutama pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Supervisi sering dilakukan hanya sampai pada tahap pengecekan rencana pembelajaran atau mengamati pelaksanaan pembelajaran guru di kelas (Dwiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari nilai memberi (*giving*), mendukung (*supporting*), nilai peduli (*caring*), nilai menyemangati (*cherring*), dan nilai setia (*loyal*) terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei dalam penelitian, serta mengumpulkan informasi dan data yang akurat melalui kuisioner. Subyek dalam penelitian adalah YPK Lampung di Metro yang membawahi beberapa sekolah Yayasan Pendidikan Kristen dalam ketenagakerjaanya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 dengan durasi 2 kali pertemuan, sampel penelitian berjumlah 30 orang guru tetap yayasan, mengingat populasi berada dibawah 100, maka populasi diambil semua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan kuisioner, jalannya penelitian dilakukan Berdasarkan analisis permasalahan awal, selanjutnya peneliti merancang desain penyelesaian permasalahan dengan memberikan pelatihan, pada tahap akhir kegiatan guru diberikan angket pertanyaan berjumlah 90 item perantanyaan. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif, meliputi pengumpulan data, pemeriksaan kualitas data, pengolahan data dan penyajian hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar, berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana (Kunandar, 2007).

Berdirinya pendidikan Kristen di Lampung diawali pada tahun 1951 yang diselenggarakan oleh tokoh-tokoh gerejawi dan didukung oleh Perkumpulan Organisasi Kristen Jawa Tengah Utara (POKDTU), sehingga melahirkan Sekolah Rakyat (SR) Kristen di Lampung yang diberi nama SR Mardi Siswo bertempat di Batanghari. Tahun 1953. SR Mardi Siswo membuka kelas jauh di Donomulyo, namun karena keterbatasan yang ada diserahkan kepada pemerintah tahun 1957. Pada tahun 1960 dari hasil musyawarah tokoh-tokoh gereja di Metro dibentuk Panitia Pendiri Sekolah Kristen yang selanjutnya mendirikan TK Kristen yang saat itu berlokasi di gedung milik Mardi Waluyo di Jalan Jendral Sudirman 1001 A Metro. Selanjutnya panitia tersebut berubah menjadi Yayasan Pendidikan Kristen Lampung (YPK Lampung) dengan Akte Notaris No. 11 tanggal 12 Juni 1961.

Hasil

Berdasarkan hasil data karakteristik usia dengan jumlah 30 responden usia rentang 36-40 tahun mendominasi guru YPKM dengan jumlah 30% total keseluruhan guru. Jenis kelamin laki-laki populasi guru YPMK mendominasi dengan persentase 53%. Dengan masa kerja 1-3 tahun sebanyak 33%, dan memiliki kualifikasi pendidikan strata 1 sebanyak 60% guru. Profesional merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap pegawai didalam sebuah organisasi karena profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran dan cara pelaksanaan sesuatu) sebagaimana yang sewajarnya terdapat dan dilakukan

oleh seorang profesional. Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar, berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana (Kunandar, 2007).

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

- Pengujian normalitas data memberi (*Giving*) Taraf signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0,05$. Karena $\text{Sig.} = 0,628 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data memberi (*Giving*) berdistribusi normal. (*terlampir*).
- Pengujian normalitas data mendukung (*Supporting*) Taraf signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0,05$. Karena $\text{Sig.} = 0,700 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data mendukung (*Supporting*) berdistribusi normal. (*terlampir*).
- Pengujian normalitas data peduli (*Caring*) Taraf signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0,05$. Karena $\text{Sig.} = 0,660 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data peduli (*Caring*), berdistribusi normal. (*terlampir*).
- Pengujian normalitas data menyemangati (*Cheering*) Taraf signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0,05$. Karena $\text{Sig.} = 0,771 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data menyemangati (*Cheering*), berdistribusi normal. (*terlampir*).
- Pengujian normalitas data setia (*Loyal*) Taraf signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0,05$. Karena $\text{Sig.} = 0,710 > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data setia (*Loyal*), berdistribusi normal. (*terlampir*).

Analisis regresi linier sederhana dilaksanakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial untuk mengetahui dampak implementasi nilai-nilai agama kristen terhadap profesionalitas guru YPKM.. Hasil analisis regresi sederhana dari implementasi nilai-nilai agama kristen terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro diketahui sebagai berikut.

- Implementasi nilai memberi (*giving*) terhadap profesionalitas guru YPKM
Diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,001 lebih kecil dari $< \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan implementasi nilai memberi (*giving*) memberikan dampak pada profesionalitas guru YPKM. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t diketahui t_{hitung} sebesar 1,883 lebih besar dari $t_{\text{tabel}} > 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti implementasi nilai memberi (*giving*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM.
- Implementasi nilai mendukung (*supporting*) terhadap profesionalitas guru YPKM
Diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,003 lebih kecil dari $< \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan implementasi nilai mendukung (*supporting*) memberikan dampak pada profesionalitas guru YPKM. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t diketahui t_{hitung} sebesar 1,776 lebih besar dari $t_{\text{tabel}} > 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti implementasi nilai mendukung (*supporting*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM.
- Implementasi nilai peduli (*caring*) terhadap profesionalitas guru YPKM
Diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,002 lebih kecil dari $< \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan implementasi nilai peduli (*caring*) memberikan dampak pada profesionalitas guru YPKM. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t diketahui t_{hitung} sebesar 1,779 lebih besar dari $t_{\text{tabel}} > 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti implementasi nilai peduli (*caring*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM.
- Implementasi nilai menyemangati (*cherring*) terhadap profesionalitas guru YPKM
Diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,004 lebih kecil dari $< \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan implementasi nilai menyemangati (*cheering*) memberikan dampak pada profesionalitas guru

YPKM. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t diketahui t_{hitung} sebesar 1,788 lebih besar dari $t_{tabel} > 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yang berarti implementasi nilai menyemangati (*cheering*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM.

e. Implementasi nilai setia (*loyal*) terhadap profesionalitas guru YPKM

Diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,002 lebih kecil dari $< \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan implementasi nilai setia (*loyal*) memberikan dampak pada profesionalitas guru YPKM. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t diketahui t_{hitung} sebesar 1,873 lebih besar dari $t_{tabel} > 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima yang berarti implementasi nilai setia (*loyal*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM.

Hasil analisis regresi sederhana dari implementasi nilai-nilai agama kristen terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro diketahui sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi implementasi nilai-nilai agama kristen terhadap profesionalitas guru

No	Nilai-Nilai Agama Kristen	Persentase
1	Memberi (<i>giving</i>)	41,2
2	Mendukung (<i>supporting</i>)	58,1
3	Peduli (<i>carring</i>)	30,2
4	Menyemangati (<i>cheering</i>)	29,1
5	Setia (<i>loyal</i>)	42,6
Rata-rata		40,24

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil data analisis regresi sederhana, dapat disimpulkan masing-masing variabel independent memberi (X1), mendukung (X2), peduli (X3), menyemangati (X4) dan setia (X5) diketahui memiliki dampak terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro dengan rata-rata 40,24% menunjukkan implementasi nilai-nilai agama kristen memberikan dampak terhadap profesionalitas guru. Secara garis besar nilai-nilai agama kristen memberikan dampak positif terutama bagi tenaga pendidik, sekolah sebagai sarana pengimplementasian penanaman nilai-nilai religius tentunya dapat di tanamkan oleh tenaga pendidik sejak dini, agar peserta didik mampu, dan dapat mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya. Guru sebagai fasilitator memegang peran penting dalam mentransfer *knowledge* nilai-nilai agama di tuntut untuk profesional terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, hasil analisis data menunjukkan penerapan nilai-nilai GKSBS berdampak positif terhadap profesionalitas guru dengan hasil rata-rata 40,24%.

Pembahasan

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan Buchari Alma dalam (Nurunnayah et al., 2023). Prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus di implementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya bertanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah bealajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*panner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi Instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran.
2. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
3. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan fungsi diatas, seorang pendidik, terutama dalam konsepsi keagamaan dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU Tahun 2005, Pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3 juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program redukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang profesional menjadi harapan kita semua, karena dengan adanya peningkatan kemampuan guru menjadi guru yang profesional diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Peserta didik perlu di didik dan di bina oleh guru-guru yang profesional sehingga kualitas/mutu yang dihasilkan akan lebih maksimal. Guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial**. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Standar kompetensi pertama yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. **Kompetensi Pedagogik** adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Maupun lingkungan social lainnya. Terdapat tiga kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru yang professional yaitu:

1. **Kompetensi Kepribadian** adalah kompetensi yang berhubungan dengan karakter personal guru. Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru antara lain: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, dan bertindak sesuai norma sosial & hukum. Kompetensi ini menentukan bagaimana seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya.
2. **Kompetensi profesional guru** sangat menentukan apakah seorang guru dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan baik. Contoh kompetensi profesional ditunjukkan oleh indikator Kompetensi Profesional Guru berikut ini:
 - a. Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya.
 - b. Penguasaan terhadap Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu.
 - c. Kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik.
 - d. Kemampuan untuk bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
 - e. Kemampuan dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

3. **Kompetensi Sosial.** Kompetensi ini berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas.

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) merupakan organisasi gereja yang memiliki misi untuk membentuk umat manusia yang memiliki karakter kristiani yang kuat dan tangguh. Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai GKSBS adalah dalam dunia pendidikan, dimana ada beberapa yayasan pendidikan Kristen yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Salah satu yayasan pendidikan Kristen yang menerapkan nilai-nilai GKSBS adalah Yayasan Pendidikan Kristen Lampung (YPKL) di Metro. YPKL memiliki program pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter yang sehat dan kuat, dengan mengacu pada nilai-nilai kristiani yang dipegang oleh GKSBS. Implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru YPKL di Metro dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya:

1. Sikap dan Perilaku: Guru-guru YPKL di Metro dipersiapkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Mereka mengerti dan mengamalkan kasih, kerendahan hati, kejujuran, kerja keras, dan kerendahan hati dalam pekerjaannya. Guru-guru juga diharapkan mampu mengajar sesuai dengan prinsip keadilan, baik sebagai fasilitator maupun sebagai panutan moral bagi siswa.
2. Profesionalisme: Guru-guru YPKL di Metro diharapkan memiliki kualitas profesional yang tinggi. Mereka harus mampu memberikan pengajaran yang berkualitas, menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif, dan mampu menghadapi tantangan pelajaran dikelas. Guru-guru diharapkan dapat menyusun rencana pembelajaran yang matang dan mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri serta setiap hasil target belajar siswa secara objektif.
3. Komunikasi dan Kehidupan Bersama: Guru-guru YPKL di Metro diajarkan untuk percaya melakukan hidup berjemaat yang sehat dan disiplin. Mereka diharapkan menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal-bahal amalan ibadah dan sikap semangat dalam belajar dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Kemampuan berkomunikasi juga sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai guru dan sebagai contoh dalam kehidupan bersama. Dalam rangka implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru YPKL di Metro, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Pelatihan dan Pendidikan: Guru-guru YPKL di Metro perlu mengikuti pelatihan dan pendidikan kedekatan dengan GKSBS, serta metode-metode pembelajaran kristiani. Selain itu, mereka juga harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh GKSBS, yang akan membantu mereka mempengaruhi siswa dalam membangun karakter kristen yang kuat.
 - b. Evaluasi kinerja: Evaluasi kinerja direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala dengan sasaran hasil belajar dimana para guru perlu menargetkan dengan tujuan akhir yang jelas dan jangka pendek yang realistis. Evaluasi ini juga dilakukan secara terbuka dan jujur, memperhatikan kekurangan pada masing-masing guru dan mencari solusi bersama untuk terus berkembang.
 - c. Masyarakat yang terbuka: YPKL di Metro perlu menjadi organisasi pendidikan yang terbuka dan transparan serta terlibat secara aktif dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat harus mendukung dan memahami nilai-nilai kristen yang diterapkan di YPKL, dan mereka harus memberikan dukungan moral kepada guru-guru dalam pelaksanaan kewajibannya.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru YPKL di Metro merupakan langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan kuat serta terus memperbaiki tingkat kualitas pendidikan. Siswa-siswa juga tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter kristiani yang tangguh dan tajam dengan diperkuat nilai-nilai 1) memberi, 2) Peduli, 3) Setia, 4) Mendukung, serta 5) Bersukacita.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herpratiwi, dkk, 2022 peranan guru dalam mengimplementasikan kurikulum untuk mencapai prestasi dan kualitas pembelajaran peserta didik di sekolah merupakan factor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, (Matias Sira Leter, Riswandi, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rafles, *et, al* 2023 dengan judul penelitian efektivitas desain pelatihan model ADDIE untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu menunjukkan bahwa Desain pelatihan dikategorikan menarik untuk dapat diterapkan pada pelatihan kepada guru sekolah minggu (Rafles, Muhammad Nurwahidin, Herpratiwi, 2023).

Dampak penelitian pada nilai-nilai GKSBS tentunya sebagai acuan untuk peningkatan profesionalitas guru YPKM untuk mengimplementasikan dalam praktik sehari-hari, peningkatan kualitas pendidikan terutama nilai-nilai GKSBS yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan membangun karakter bagi siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistic, yang tidak hanya focus pada aspek akademis tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi dalam GKSBS.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai *giving*, nilai *supporting*, nilai *caring*, nilai *cheering* dan nilai *loyal* berdampak positif terhadap profesionalitas guru YPKM, hal tersebut didasarkan hasil pengujian data menunjukkan nilai-nilai YPKM berkorelasi positif dengan profesionalitas guru YPKM. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru YPKM. Penelitian yang dilakukan hanya di YPKM yang menjadi lokasi penelitian, sehingga penelitian ini bermasalah dalam representativitasnya. Yang artinya, hasil penelitian ini sulit diterapkan pada populasi yang lebih luas. Kriteria pengukuran tentang "profesionalitas guru YPKM" sangat subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat memberikan pandangan yang lengkap mengenai perkembangan profesionalitas guru YPKM. Penelitian ini juga dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga kemungkinan adanya perubahan-perubahan pada masa depan tidak dapat diukur. Oleh karena itu, tidak dapat dilihat apakah nilai-nilai GKSBS tetap relevan dalam memperbaiki profesionalitas guru dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, C. (2007). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 61–67.
- Dwiyono, Y. (2019). International Journal Of Scientetific Conference And Call For Papers. *International Journal Of Scientific Conference And Call For Papers, January 2018*.
- Handayani, Lina, S. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Edupsycouns Journal*, 2(1), 297–310.
- Hanim, Z. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Smk Katolik Kota Samarinda. *Innovative Education Journal*, 4(2).
- Istikomah, S. (2022). The Influence Of Teacher Professional Competence And Work Discipline On Teacher Performance In Madrasah Ibtidaiyah Sentra Cendekia Muslim Balikpapan. *Journal Of Education And Learning Innovation*, 2(2).
- Kia, A. D. (2019). Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Shanan*, 3(2), 77–94.
- Matias Sira Leter, Riswandi, Dan H. (2022). Mengembangkan Desain Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Nilai Chybik. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(September), 103–114.

- 1429 *Implementasi Nilai-Nilai GKSBS terhadap Profesionalitas Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro* - Budi Prihtiati, Sugeng Widodo, Risma M Sinaga, Pujiati
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5782>
- Munte, B. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 125–138.
- Nurunnayah, A., Pesantren, I., Abdul, K. H., & Pacet, C. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. 2(2), 261–272.
- Ping, T., & Komariyah, L. (2022). Management Of Educator Recruitment In Improving The Quality Of Education At Samarinda Catholic Elementary School. *Eduline: Journal Of Education And Learning Innovation*, 2(3), 273–283.
- Rafles, Muhammad Nurwahidin, Herpratiwi, D. Y. (2023). Efektifitas Desain Pelatihan Model Addie Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Minggu. *Open Journal Systems*, 17(1978), 1327–1336.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i1.750>